

PROSES PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISONAL
MENJADI BENTUK KREASI SEBAGAI
KREATIFITAS DALAM TARI



PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

TANGGAL	26-3-99
SUDUTER / HARGA	H /
KOLEKSI	R
NO. INVENTARIS	209 / R / 99 - p. 1 (2)
LOKASI	792.62 Jul p. 1

Nama : Yuliasma, S.Pd.

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP Padang tahun 1998

Disampaikan dalam Acara Seminar Jurusan Pendidikan
Sendratasik FPBS IKIP Padang
tanggal 18 Desember 1998

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

Proses Pengembangan Kesenian Tradisional

Menjadi Bentuk Kreasi sebagai Kreatifitas dalam Tari.(1)

oleh Yuliasma, S.Pd. (2)

I. Pendahuluan

Apakah Kreatifitas itu? kreatifitas adalah proses pengungkapan yang akan melahirkan suatu inovasi. Inovasi itu karena ditemukan oleh manusia yang hidup bermasyarakat berorientasi kepada kepentingan masyarakat. Demikianlah dengan kreatifitas kesenian (Umar Kayam, 1981). Berkaitan dengan hal di atas maka kreatifitas dalam tari adalah kemampuan manusia untuk mengungkapkan idiom-idiom baru lewat gerak yang ritmis dan indah sebagai pernyataan diri dari kelompok. Namun demikian tidak selalu ungkapan gerak sebagai aktualisasi diri tersebut atau tari dapat dikatakan bentuk baru dalam arti lepas dari pola-pola yang telah ada (Tradisi). Karena kreatifitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan menciptakan sesuatu dengan cara menggabungkan (mengkombinasikan) data-data atau unsur-unsur yang telah ada sebelumnya (Munandar, 1987).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka tari tradisional yang memiliki pola-pola gerak tertentu, musik yang khas, kostum yang spesifik, serta unsur-unsur lain yang dapat membantu terwujudnya kekhasan gaya dan rasa tari. Karena melihat tari tradisional kita dapat mengenal dari mana tari itu berasal.

1. Disampaikan dalam acara Seminar Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang tanggal 18 Desember 1998
2. Dosen Sendratasik FPBS IKIP Padang.

Gaya tari Minangkabau dengan variasinya dari negri (desa) ke negri, memperlihatkan suatu sifat umum yang dapat dianggap sebagai ciri yang menonjol dari tari tradisi ini, yaitu dasar sikap berdirinya, mengambil sikap pencak silat (Edy Sedyawati, 1986). Dengan demikian melihat tari tradisi akan tergambar suatu ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh gaya-gaya daerah lain. Seperti gaya tari Minangkabau akan berbeda dengan gaya tari Bengkulu, gaya tari Yogyakarta tentu akan berbeda pula dengan gaya tari Betawi. Gaya tari itu biasanya ditandai dengan sikap tubuh, seperti tari Minangkabau menggunakan sikap dasar pencak silat.

Oleh karena itu dalam menata, mengubah maupun mencipta-tari, motif-motif gerak tari tradisi inilah yang menjadi sumber gerak tari garapan baru (bentuk Kreasi), yang diolah dan dikembangkan sejauh kreatifitas yang dimiliki penata tari. Penggarapan tari yang kreatif haruslah dibarengi dengan pengetahuan ilmu komposisi tari yang memadai, yaitu pengetahuan tentang bagaimana menyusun, menciptakan suatu garapan tari yang bernilai. Sehubungan dengan hal di atas, oleh karena banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses penciptaan tari kreatif maka penulis membatasi makalah ini pada proses penataan tari dari aspek pokok gerak yaitu bagaimana mengembangkan pola-pola tradisi ini ke dalam tiga elemen gerak yaitu: ruang, waktu dan tenaga.

II. Pembahasan

Gerak sangat dibutuhkan oleh manusia sepanjang hidupnya dan digunakan sesuai dengan fungsinya melalui penguasaan tubuh dengan baik untuk menjawab berbagai tantangan, seperti gerak tari. Gerak tersebut merupakan gerak sehari-hari yang telah mengalami perombakan melalui proses distorsi atau stilisasi sehingga menyentuh perasaan manusia. Seperti tari tradisional yang banyak menggunakan nama-nama gerak sehari-hari kemudian setelah dipakai dalam menari nama tersebut tetap berlaku namun gerak tari telah mengalami perubahan (diperhalus). Oleh karena itu gerak di dalam tari yang utama adalah menciptakan gerak yang ekspresif dengan cara menguasai tubuh untuk mengungkapkan sesuatu lewat bahasa gerak yang komunikatif dan kreatif. Oleh karena itu gerak merupakan materi dasar tari sedangkan tubuh sebagai alat untuk berekspresi. Ruang, waktu dan tenaga merupakan unsur-unsur gerak yang esensial di dalam menyusun suatu tari. Ketiga aspek ini saling kait-mengkait dan saling tergantung satu sama lainnya yang akan mengujudkan tari sebagai karya seni.

1. Ruang

Seorang penari dan penata tari haruslah memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap ruang yaitu: hubungan dirinya (penari) terhadap ruang karena kepekaan terhadap ruang dapat dimanfaatkan ke dalam menyusun sebuah tarian. Apakah dalam bentuk ruang gerak, maupun ruang pentas. Kedua hal ini akan menjadi pertimbangan dalam penyusunan tari. Yang jelas pada saat bergerak penari menggunakan ruang,

semakin banyak ruang yang digunakan semakin bervariasilah gerakan tersebut. Menurut Laban ada dua ruang. Pertama ruang pribadi adalah ruangan yang langsung bersentuhan dengan tubuh penari, batas imajinasinya adalah batas yang paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki dalam keadaan di tempat. Kedua ruang umum adalah ruang di luar tubuh dari gerakan asal ke tempat lain. Dasar ruang memiliki yang masing-masing dalam dua arah yaitu: tinggi-rendah, depan-belakang, kiri-kanan.

2. Tenaga

Di dalam tari, tenaga merupakan kekuatan yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan dan rasa aman. Sedangkan penggunaan tenaga yang tidak teratur tekenannya menciptakan suasana yang mengganggu dan membingungkan. Karena penggunaan tenaga yang teratur dengan baik akan memberikan dinamika dalam sebuah tari. Di dalam tari, proses koordinasi telah tercapai apabila gerak dapat ditunjang, diperkuat dan digerakkan dengan kualitas dari suatu kondisi perasaan yang sebenarnya, (Yulianti Karani, 1986). Dengan demikian perwujudan tari merupakan suatu proses koordinasi berupa tubuh, tenaga, waktu dan ruang yang akan menyatu membangun emosi, cita rasa, tata laku yang muncul dan berkembang sejauh daya kreatifitas penata tari.

3. Waktu

Di dalam susunan tari tradisi dari beberapa rangkaian gerak atau frase-frase gerak. Gerak tubuh yang berpindah dari satu ruang ke ruang gerak yang lain akan berbeda panjang-pendek atau cepat-lambatnya dan dapat diukur dalam elemen waktu.

4. Ekspresi

Ekspresi di dalam gerak tari merupakan suatu daya ungkap dari pengalaman yang ada pada diri seseorang untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Pada dasarnya faktor ekspresi ada pada setiap gerak, sebab gerak dilakukan untuk menyatakan perasaan dan pikiran sedangkan tubuh merupakan cermin jiwa manusia, oleh karena itu seorang penari harus memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pernyataan-pernyataan atau ide-ide dari penata tari. Sehubungan dengan pembinaan penari maka Yulianti Farani menyatakan salah satu faktor vital yang penting adalah efek fisik yang lewat dari pada gerak ritme. Hal ini diperlukan untuk memperoleh perasaan dan kejelasan komunikasi dalam menyatakan emosi sebagai ini pada tari (Yulianti Parani, 1986). Meskipun ekspresi secara alamiah terdapat didalam gerak manusia. Namun untuk seni tari perlu dilatih kepekaan-kepekaan baik bagi penata tari ataupun penari agar dapat mengungkap ekspresi secara harmonis sehingga menjadi suatu tatanan gerak yang indah, dalam jalinan unsur ruang, tenaga dan waktu untuk dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

5. Tari Tradisional Sebagai Sumber Gerak dalam Penyusunan Tari Kreasi,

Menurut Soedarsono dalam bukunya tari-tarian Indonesia I menjelaskan bahwa yang termasuk dalam kelompok tari tradisional ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Berdasarkan uraian di atas maka di Minangkabau banyak terdapat tari-tarian tradisional yang berkembang dan digemari oleh masyarakat diantaranya tari ulu ambek, tari piring, tari buai-buai, tari kain, tari indang dan lain-lain. Masing-masing tarian tersebut memiliki ciri-ciri yang khas dari setiap daerah yang menghasilkan tarian itu walaupun sebagian daerah memiliki nama dan tema tari yang sama seperti tari piring yang bercerita tentang petani yang turun ke sawah sampai mengambil hasilnya seluruh peristiwa yang terdapat dalam mengolah sawah sampai panen diolah menjadi gerak-gerak tari piring, seperti gerak membajak sawah, menanam padi, menuai, menumbuk padi, menampi beras dan lain-lain. Namun demikian semua peristiwa dalam kegiatan kesawah ini akan diungkapkan lewat gerak-gerak yang berbeda. Beda pula dari masing-masing daerah, karena tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono, 1986) sebagian besar tari tradisional Minangkabau lahir dan tercipta secara bersama-sama dari masyarakat penunjangnya, sehingga kesenian yang disebut "pamainan" itu tumbuh ditengah-tengah

masyarakat dan dinikmati oleh masyarakatnya pula yang bersifat terbuka oleh karenanya tari tradisional Minangkabau merupakan aktifitas dari kelompok masyarakat yang memilih motif-motif, dan pola-pola gerak yang sangat spesifik dan dinamis serta variatif. Kekhasan dari tari tradisional Minangkabau terletak pada gaya yang spesifik yaitu sikap berdirinya seperti gaya pencak silat dan gerak yang dinamis ditandai dengan tempo-tempo yang cepat dan cekatan. Oleh karena itu wilayah Minangkabau memiliki beragam corak tari tradisional dan tidak memiliki standarisasi gerak atau ukuran-ukuran yang pasti seperti di Jawa maka lahirlah berbagai bentuk motif-motif dan pola-pola gerak yang bervariasi sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Sehubungan dengan hal tersebut pengembangan kesenian tradisional dapat diartikan melahirkan suatu karya seni (seni tari) yang tidak lepas dari motif-motif atau pola-pola tradisi yang ada. Oleh sebab itu motif-motif gerak yang terdapat pada tari tradisional inilah yang menjadi sumber gerak atau data dalam proses penciptaan tari. Berkaitan dengan inti dari makalah ini yaitu proses penataan tari dari aspek pokok gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga maka penulis memilih salah satu motif tari tradisional yaitu simpie yang akan penulis uraikan secara sederhana bagaimana mengembangkan motif-motif tradisi ini ke dalam tiga elemen tersebut.

A. Simpie adalah memperselangkan kaki kanan ke samping depan kaki kiri sebaliknya ketika menyimpie, salah satu kaki difungsikan sebagai poros untuk memutar badan

209/K/99 - P/2)

kekiri atau kekanan.

B. Gerak Simpie yang dikembangkan dengan menggunakan ruang, waktu dan tenaga sebagai berikut. Hitungan satu kaki kanan menyilangkan ke kiri sikap badan pitungguah (kudo-kudo) kedua tangan menyilang ke tengah ke dua lengan membentuk siku-siku ke dalam (ruang menyempit).

Hitungan dua: kaki kanan buka kesamping kanan kedua tangan membuka kekanan untuk tangan kanan dan ke kiri untuk tangan kiri (ruang melebar) Sewaktu membuka menggunakan tenaga ada tekanan kuat. Sehingga tempo cepat (menggunakan waktu).

Hitungan tiga, kaki kiri balas menyilang kekanan gerakan tangan kiri lurus kedepan dengan jentikan sedangkan tangan kiri membentuk siku-siku (jentik) ke belakang badan ayun dan merendah menggunakan tenaga lembut.

Hitungan keempat sama dengan hitungan pertama.

III. Penutup

Upaya dalam mengembangkan bentuk kesenian tradisional (tari) yang mengacu pada pengembangan aspek pokok gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga maka dalam pencarian gerak sangat perlu berimprovisasi yaitu pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru. Moti-motif yang telah ada dapat dijadikan sumber atau data-data yang akan dikembangkan sejauh kreativitas penata tari. Diharapkan kepada pecinta dan penata tari agar dapat membawa dan melestarikan aset budaya yang beragam ini. Berkaryalah selalu agar

792.62
Yul
p.1

potensi yang dimiliki dapat bermanfaat buat masyarakat
Minangkabau khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

Daftar Pustaka

1. Hawkins, Alma M, Mencipta Lewat Tari, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: ISI, 1990.
2. Kayam, Umar, Seni, Tradisi, Masyarakat, Jakarta: Sinar Harapan,
3. Murgianto, SaI, Ketika Cahaya Memudar, Jakarta: Devisi Gana, 1993.
5. Nerosti, Bentuk dan Fungsi Tari Rantak Kudo Pesisir Selatan, Skripsi Yogyakarta: ISI, 1988.
6. Parani, Yulianti, Penari sebagai Sumber Daya dalam Penataan Tari, Jakarta: DEPDIKBUD, 1986.
7. Sedyawati, Edy, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta: Sinar Harapan, 1990.
8. _____, Pengantar Pengetahuan dan Komposisi. Tari, Jakarta: Depdikbud, 1986.
9. Soedarsono, Tari-tarian Indonesia, Jakarta: Depdikbud, 1986.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
KIP PADANG